

**INTERAKSI SOSIAL ANAK BERKESULITAN BELAJAR
DI SD NEGERI BANYUSOCO II**

ARTIKEL JURNAL SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Anggar Ratman
NIM 10108244094

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN PRASEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FEBRUARI 2015**

PENGESAHAN

Artikel jurnal skripsi yang berjudul "INTERAKSI SOSIAL ANAK BERKESULITAN BELAJAR DI SD NEGERI BANYUSOCO II" disusun oleh Anggar Ratman, NIM 10108244094 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk dipublikasikan.

Dosen Pembimbing I



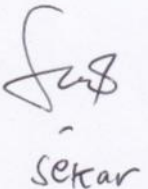
Sekar Purbarini K., M.Pd
NIP. 19791212 200501 2 003

Yogyakarta, 24 Februari 2014

Dosen Pembimbing II



Agung Hastomo, M.Pd
NIP. 19800811 200604 1 002



sekar



INTERAKSI SOSIAL ANAK BERKESULITAN BELAJAR DI SD NEGERI BANYUSOCO II

SOCIAL INTERACTION OF CHILDREN WITH LEARNING DISABILITIES IN SD NEGERI BANYUSOCO II

Oleh : Anggar Ratman, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, nggrratz@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan faktor-faktor yang mendukung terjadinya interaksi sosial anak berkesulitan belajar di SD N Banyusoco II. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif jenis deskriptif. Subjek penelitian adalah anak berkesulitan belajar di kelas tinggi (kelas IV,V,VI). Pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data menggunakan model Interaktif Huberman & Miles. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mendukung interaksi sosial anak berkesulitan belajar berupa (1) imitasi dengan melihat seseorang di lingkungannya dan televisi, (2) sugesti eksternal dan sugesti internal, (3) identifikasi berupa ketertarikan dan keinginan menjadi seperti orang tertentu, (4) simpati bersifat intelektual berupa perasaan sedih atau senang menanggapi sebuah peristiwa dan simpati respon reflek berupa trauma terhadap suatu kejadian yang pernah dialami, (5) komunikasi, (6) faktor yang sangat berpengaruh adalah pemberian sugesti langsung oleh orangtua, guru, teman, dan (7) upaya yang ditempuh sekolah melalui program ekstrakurikuler serta pendampingan khusus.

Kata kunci: interaksi sosial, anak berkesulitan belajar, sekolah dasar

Abstract

The purpose of this research was to know and describe the factors that encourage social interaction of children with learning disabilities in SDN Banyusoco II. This research used descriptive qualitative method. Subjects were children with learning disabilities in grade IV, V, and VI. Data collection was conducted through interviews, observation, and documentation. Data had been analyzed by interactive model of Huberman & Miles method. The results showed that the support factors social interaction of children with learning disabilities were (1) imitation to see someone in the neighborhood and television, (2) external suggestions and internal suggestion, (3) identification in the form of interest and a desire to be like a certain person, (4) intellectual sympathy in the form of feeling sad or happy to respond to an event and be traumatic reflex sympathetic response to an event that never happened, (5) communication, (6) a affecting factor is the provision of direct suggestion by parents, teachers, friends, and (7) school taken effort through by extracurricular programs and special assistance.

Keywords: social interaction, children with learning disabilities, elementary school

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi indikator kemajuan suatu bangsa. Bangsa berpendidikan dan terpelajar dipercaya memiliki kualitas sumber daya manusia yang unggul dan mampu bersaing.

H.A.R. Tilaar (2000: 28) mengemukakan bahwa hakikat pendidikan adalah suatu proses menumbuhkembangkan eksistensi peserta didik yang memasyarakat, membudaya, dalam tata kehidupan yang berdimensi lokal, nasional, dan global. Pendapat ini menunjukkan bahwa peran sentral pendidikan yaitu mendorong eksistensi peserta didik dalam berbagai bidang. Eksistensi dalam masyarakat, budaya, dan tata kehidupan ini membutuhkan kemampuan sosial peserta didik. Salah satu cara untuk membina kemampuan sosial peserta didik ini melalui proses pendidikan di lingkungan sekolah.

Pendidikan formal di Indonesia pada tingkatan paling dasar dikenal dengan sekolah dasar (SD). Sekolah dasar sebagai pondasi awal dalam pendidikan formal tidak hanya terbatas pada pengembangan kemampuan akademik peserta didik. Sekolah dasar merupakan salah satu wahana membina kemampuan sosial bagi peserta didik untuk mempersiapkan diri pada jenjang yang lebih tinggi. Kemampuan sosial peserta didik di sekolah dasar akan berkembang

seiring dengan pola hubungan dengan sesama peserta didik maupun warga sekolah lainnya dalam bentuk interaksi sosial.

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan timbal balik antarindividu, antarkelompok manusia, maupun antara orang dengan kelompok manusia (Herimanto dan Winarno, 2011 : 52). Pendidikan yang dapat memfasilitasi peserta didik dalam berinteraksi sosial harus diwujudkan dalam kesatuan sistem yang jelas. Sistem itu diharapkan memberikan keadilan tanpa memandang status, kemampuan, dan keadaan peserta didik.

Peserta didik dengan kondisi menderita suatu kelainan, cacat, atau luar biasa ini sering mendapat sebutan sebagai anak berkebutuhan khusus. Jopy Liando dan Aldjo Dapa (2007: 21) mendeskripsikan pengertian mengenai ABK (anak berkebutuhan khusus) yaitu mencakup anak-anak yang menyandang kecacatan tertentu (*disable children*) baik secara fisik, mental dan emosional (termasuk anak autisme) maupun yang mempunyai kebutuhan khusus dalam pendidikannya (*children with special educational needs*).

SDN Banyusoco II merupakan salah satu sekolah dasar inklusi yang berlokasi di Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul. Status SD inklusi yang

disandang SDN Banyusoco II berdasarkan Keputusan Kepala Dinas Pendidikan dan Olahraga Kabupaten Gunungkidul No. 420/109/KPTS/2011 tentang penyelenggara pendidikan inklusif. Keputusan Disdikpora Kabupaten Gunungkidul itu menerangkan terdapat 22 sekolah dasar negeri dengan status inklusi khususnya di Kecamatan Playen.

Catatan hasil wawancara peneliti dengan 3 narasumber yaitu Kepala Sekolah SDN Banyusoco I, SDN Banyusoco II, dan SDN Sawah Lor menyatakan bahwa di Kecamatan Playen khususnya Desa Banyusoco terdapat 3 sekolah dasar negeri dengan jumlah populasi 228 siswa dan 15 siswa diantaranya termasuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus. Lima belas anak berkebutuhan khusus tersebut sejumlah 12 siswa sedang menempuh pendidikan di SD Banyusoco II dan tergolong anak berkesulitan belajar.

Sebagai sekolah inklusif interaksi sosial secara khusus harus diperhatikan karena menyangkut hubungan antar warga sekolah yang memiliki perbedaan kemampuan. Anak berkesulitan belajar dengan anak lain harus mendapatkan kesempatan yang sama dalam aktivitasnya di kelas maupun di luar kelas. Anak berkesulitan belajar harus bisa menjalin hubungan dengan baik tanpa dipandang dari kelemahan dirinya.

Semua anak bisa saling membangun komunikasi dan bertukar informasi tanpa ada bentuk diskriminasi. Hal yang terpenting adalah anak berkesulitan belajar tidak mendapat label yang kurang baik dari teman-temannya.

Menurut guru dan komite di SDN Banyusoco II pada awal instruksi tentang inklusif menyatakan bahwa program pendidikan inklusif diragukan dalam praktiknya dapat berjalan lancar dan harmonis. Fakta di lapangan berdasarkan keterangan guru menyatakan bahwa pada awalnya anak berkesulitan belajar dinilai mengalami keadaan yang sulit berkembang dan menyesuaikan diri. Anak berkesulitan belajar dalam aktifitasnya di sekolah merasa kurang percaya diri dan didapati kurang berkomunikasi dengan orang lain karena tekanan akibat kelemahannya dalam belajar. Anak berkesulitan belajar bersikap pemalu menarik diri dari lingkungan sosialnya.

Seiring berjalannya proses sistem inklusif di SD Negeri Banyusoco II dalam kurun waktu 3 tahun terakhir, perlahan menunjukkan kondisi yang berbeda. Keadaan siswa khususnya anak berkesulitan belajar saat ini dapat dikatakan memperoleh kenyamanan belajar. Peneliti melihat bahwa iklim yang terbangun sudah mengarah pada bentuk pendidikan inklusif yang sesungguhnya. Bentuk ideal interaksi

sosial anak berkesulitan belajar dan anak lain sudah nampak. Anak berkesulitan belajar mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas bersama anak lain dapat berjalan dengan lancar. Guru memperlakukan anak berkesulitan belajar untuk terlibat aktif dalam kegiatan di kelas.

SDN Banyusoco II sebagai perintis pendidikan inklusif pertama di Kabupaten Gunungkidul bisa menjadi percontohan bagi sekolah-sekolah inklusif lain utamanya dari sisi interaksi sosial di lingkungan sekolah. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya interaksi sosial menarik untuk dikaji dan menjadi bahan referensi dalam pengembangan sekolah inklusif pada tingkat sekolah dasar. Interaksi sosial yang saling mendukung dalam kesuksesan belajar di sekolah inklusif ini harus ditularkan. Berdasarkan uraian masalah tersebut peneliti tertarik untuk menyelidiki interaksi sosial anak berkesulitan belajar melalui penelitian skripsi berjudul “Interaksi Sosial Anak Berkesulitan Belajar di SD Negeri Banyusoco II”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Banyusoco II pada tahun ajaran kedua 2013/2014 yakni selama dua bulan terhitung sejak bulan Juli 2014 hingga Agustus 2014.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 9 anak berkesulitan belajar.

Prosedur Penelitian

Penelitian didahului dengan tahap pra-lapangan yaitu observasi pendahuluan. Selanjutnya peneliti melakukan pengambilan data dengan observasi dan wawancara. Penelitian ini melihat gejala dan fakta yang muncul di lapangan kemudian dianalisis dan diberi penafsiran yang akurat.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Keabsahan data di uji menggunakan triangulasi sumber, perpanjangan pengamatan, kemudian dianalisis dengan menggunakan model interaktif yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berupaya mengetahui dan mendeskripsikan faktor-faktor yang mendukung interaksi sosial anak berkesulitan belajar di SD Negeri Banyusoco II, akan diuraikan lebih lanjut dalam pembahasan berikut ini.

1. Proses Imitasi Anak Berkesulitan Belajar

Proses imitasi anak berkesulitan belajar di SDN Banyusoco II banyak dipengaruhi proses inderawinya yaitu melihat hal-hal menarik dari sosok tertentu di lingkungannya dan artis televisi. Bentuk mengimitasi anak berkesulitan belajar pada hal-hal sederhana misal dikalangan anak perempuan terjadi saling meniru dalam hal gaya berpakaian. Sedangkan anak laki-laki banyak meniru dalam hal bermain seperti gaya-gaya pemain sepakbola. Ada juga beberapa anak yang senang menirukan artis idola mereka dalam hal bernyanyi.

Imitasi merupakan tindakan manusia untuk meniru tingkah pekerti orang lain yang berbeda di sekitarnya. Imitasi banyak dipengaruhi oleh tingkat jangkauan inderanya, yaitu sebatas yang dilihat, didengar, dan dirasakan (Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, 2011: 67). Anak berkesulitan belajar mengalami proses meniru dan peristiwa mengimitasi

anak ini juga menjadi bahan pembicaraan anak.

Anak berkesulitan belajar di SDN Banyusoco II mengalami bentuk imitasi yang dipengaruhi oleh proses melihat seseorang di lingkungan tinggalnya dan publik figur di televisi.

2. Proses Sugesti Anak Berkesulitan Belajar

Anak berkesulitan belajar di SDN Banyusoco II pernah mengalami sugesti baik dalam bentuk nasihat, perintah, atau saran. Anak berkesulitan belajar menerima dan mematuhi sugesti untuk segera dilaksanakan. Namun, dijumpai pada beberapa anak terdapat bentuk respon penolakan yang disampaikan tidak langsung yaitu melalui teman. Kemudian ditemukan juga keadaan menolak dalam bentuk anak bisa memberikan pandangan dan alasan-alasan tertentu terhadap sugesti yang diberikan. Ada pula anak yang menunjukkan ekspresi sedih saat di nasihati.

Ekspresi sedih berkaitan dengan emosional anak. Pendapat Etta Brown (2008: 30) bahwa anak yang mengalami trauma tetap dalam keadaan ketakutan dan merasa sulit memproses informasi verbal, maka akibatnya menjadi sulit untuk mengikuti petunjuk, mengingat apa yang ia dengar, dan memahami terhadap apa yang dikatakan. Anak berkesulitan belajar yang umumnya

mendapat motivasi dari sugesti-sugesti dalam kasus ini menjadi ketakutan. Ketakutan yang berasal dari peristiwa di masa lalu berkaitan dengan perkataan-perkataan yang mengganggu kestabilan emosional anak.

Sugesti yang mudah dipahami anak berupa perintah langsung yang disampaikan dengan baik dan perlahan. Dalam hal pemberi sugesti yang paling berpengaruh, hasil penelitian menunjukkan sugesti yang disampaikan langsung oleh orangtua dan guru.

Sugesti berlangsung apabila seseorang memberi pandangan atau sesuatu sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain (Soerjono Soekanto, 2010: 61). Sugesti yang sifatnya eksternal dialami oleh semua anak berkesulitan belajar. Sesuai pendapat Soerjono Soekanto ada bentuk sugesti yang berasal dari dalam diri kemudian diterima pihak lain. Sugesti internal dalam diri anak berkesulitan belajar tumbuh dengan bentuk-bentuk kalimat mengingatkan yang disampaikan orang lain. Beberapa anak diketahui dalam belajar dan menjalankan ibadah wajib harus diingatkan terlebih dahulu tetapi ada anak yang memang sudah memiliki kemauan sendiri. Kemauan tersebut misalnya dalam bentuk motivasi belajar kelompok, mengajak teman bermain, dan membantu pekerjaan rumah tangga di rumah.

Anak berkesulitan belajar di SDN Banyusoco II mengalami dua peristiwa sugesti. Pertama, sugesti eksternal berupa nasihat, perintah, atau saran yang disampaikan orang lain. Kedua, sugesti yang datang dari dalam dirinya sendiri berupa bentuk motivasi diri. Anak saat menerima sugesti khususnya dari orangtua dan guru selalu berusaha untuk melaksanakan walaupun pada pelaksanaannya anak masih harus terus diingatkan. Sugesti yang diberikan berulang ini diterapkan pula pada saat menyampaikan materi pelajaran sebagai upaya guru memberikan penguatan pemahaman. Anak berkesulitan belajar juga memiliki sugesti dari dalam diri yang banyak berkaitan dengan aktivitas sehari-hari seperti mengajak bermain, menekuni hobi tertentu, dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga.

3. Proses Identifikasi Anak Berkesulitan Belajar

Anak berkesulitan belajar sebagian besar belum mengalami bentuk identifikasi yang khas. Sementara anak yang sudah mengalami identifikasi belum memiliki keinginan menjadi seperti orang lain atau berpikiran untuk mengidentifikasi menyeluruh hanya sebatas kagum tanpa disertai perilaku khusus. Anak yang sudah mendekati proses identifikasi ini biasanya menunjuk pada sosok orang terdekat dan sering dijumpai di lingkungan tempat

tinggalnya. Misalnya ada 3 anak berkesulitan belajar yang sangat tertarik dengan kesenian jathilan sampai-sampai dari mereka memiliki sosok idola masing-masing. Sosok tersebut kemudian menjadi gambaran cita-citanya di masa depan.

Identifikasi sifatnya lebih mendalam daripada imitasi, karena kepribadian seseorang dapat terbentuk atas dasar proses ini (Soerjono Soekanto, 2010: 61). Fakta yang terungkap dari kebiasaan anak berkesulitan belajar memang belum bisa dikatakan sebagai bentuk identifikasi karena bila berdasar pada teori identifikasi berpengaruh pada kepribadian. Anak berkesulitan belajar memang cenderung berpikir mengalir saja karena belum mencapai pemahaman sejauh identifikasi. Hal ini berkaitan dengan usia dan pengalaman anak yang memungkinkan masih dapat berubah-ubah.

Anak berkesulitan belajar belum mengalami bentuk identifikasi yang sesungguhnya. Proses identifikasi anak berkesulitan belajar masih berupa ketertarikan pada sosok tertentu dan suatu saat ingin menjadi seperti sosok tersebut. Kaitannya dengan proses interaksi sosial di SDN Banyusoco II yaitu identifikasi yang hanya sebatas kagum kepada seseorang karena sifat, keahlian, dan profesi tertentu kemudian

dijadikan bahan pembicaraan anak dengan teman-temannya.

4. Proses Simpati Anak Berkesulitan Belajar

Anak berkesulitan belajar kesemuanya memiliki kepedulian. Ketika melihat orang lain yang membutuhkan pertolongan anak sudah memiliki kepedulian berbentuk rasa ingin tahu dan ingin menolong tetapi terkadang hanya melihat atau membantu secara beramai-ramai. Sementara saat melihat suatu kebahagiaan yang dirasakan teman atau orang lain anak tidak terlalu terpengaruh. Anak hanya merasa ikut senang tidak ditemui motivasi untuk bersaing mendapat kesenangan yang sama. Pada beberapa anak memang ditemukan perasaan ingin menjadi seperti temannya dikarenakan pernah mendapatkan prestasi, hadiah, atau ditunjuk sebagai ketua kelas.

Menurut Bouman (1980: 22) simpati ialah kesanggupan untuk dengan langsung turut merasakan barang sesuatu dengan orang lain. Sesuai pendapat tersebut simpati memang tidak sebatas pada kepedulian perasaan iba saja tetapi juga simpati terhadap peristiwa bahagia. Seperti halnya anak berkesulitan belajar di saat ada yang membutuhkan pertolongan tergerak untuk membantu dan ketika ada yang memperoleh kebahagiaan dapat larut dalam suasana senang.

Simpaty juga memiliki bentuk dasar sesuai dengan pendapat Adam Smith (Abu Ahmadi, 2002: 65) dibedakan menjadi 2 yaitu :

Pertama, yang menimbulkan response yang cepat hampir seperti reflek. Hal-hal seperti ini kita rasakan orang lain yang menderita, seperti halnya kita sendiri. Kedua, yang sifatnya lebih intelektual kita dapat bersympati terhadap seseorang, meskipun kita tak merasakan sebagai yang ia rasakan. Kita akan mengucapkan syukur dan menyatakan simpaty bila seseorang berhasil dalam usahanya.

Anak berkesulitan belajar yang ikut merasa senang saat teman mendapat kebahagiaan termasuk dalam simpaty bersifat intelektual. Sementara simpaty yang berbentuk respon reflek juga ditemukan dalam diri anak. Anak banyak mengalami ketakutan bersifat reflek terhadap hewan tertentu dan ada anak yang merasa trauma psikis akibat *bullying*.

Rasa simpaty anak berkesulitan belajar berupa perasaan larut dalam suatu peristiwa dan suasana yang kemudian diikuti dengan tindakan tertentu untuk menunjukkan ekspresinya. Simpaty bersifat intelektual yaitu perasaan sedih atau senang sesuai peristiwa yang dihadapinya. Simpaty berupa respon reflek terhadap sesuatu yang membuat anak trauma seperti peristiwa takut dengan hewan karena sebelumnya anak pernah mengalami

peristiwa tidak mengenakan dengan hewan tertentu.

5. Proses Komunikasi Anak Berkesulitan Belajar

Anak berkesulitan belajar di SDN Banyusoco II menunjukkan keadaan yang normal dalam berinteraksi. Selama ini anak berkesulitan belajar bisa menjalin hubungan dengan warga sekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Hal ini ditandai dengan komunikasi anak berkesulitan belajar berjalan normal ketika melakukan kontak langsung dan pembicaraan dengan teman, guru, maupun, warga sekolah. Interaksi sosial sendiri terjadi apabila memenuhi syarat yang membuat pihak-pihak yang berinteraksi mengalami hubungan timbal balik. Abdulsyani (2007:155) mengemukakan bahwa dikatakan terjadi interaksi sosial, apabila telah memenuhi persyaratan sebagai aspek kehidupan bersama, yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi sosial.

Anak berkesulitan belajar diketahui telah memenuhi syarat yang menunjukkan telah terjadi interaksi sosial. Kontak terjadi di lingkungan sekolah dan komunikasi terjadi dengan warga sekolah. Hanya saja terdapat kendala bahwa anak berkesulitan belajar dalam memahami informasi pembelajaran membutuhkan penjelasan berulang. Kendala lain yaitu saat

penyampaian materi pelajaran di kelas yaitu kurang bisa menanggapi dan bertanya.

Soerjono Soekanto (2010: 59) mengemukakan bahwa komunikasi adalah bahwa seseorang memberi tafsiran pada perilaku orang lain yang wujud pembicaraan gerak gerak badaniah sikap, perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Anak berkesulitan belajar ketika berkomunikasi di luar pembahasan materi pelajaran dapat berlangsung normal. Ditandai dengan isi pembicaraan anak yang banyak membahas mengenai permainan, tugas guru, dan acara televisi. Sementara ketika dalam kegiatan belajar mengajar anak tidak terlalu lancar memahami informasi pembelajaran. Sehingga dapat dikatakan proses komunikasi yang berakibat kepada anak sebagai komunikasi dapat memberi tafsiran belum tercapai utuh.

Anak berkesulitan belajar berdasarkan definisi federal adalah sebagai berikut.

Kesulitan belajar khusus (*specific learning disability*) berarti suatu gangguan pada satu atau lebih proses psikologis dasar yang meliputi pemahaman atau penggunaan bahasa, lisan atau tulisan, yang dapat diwujudkan dengan kemampuan yang tidak sempurna dalam mendengar, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau melakukan perhitungan matematis (Smith, 2006: 75).

Fakta ditemukan pada kasus anak berkesulitan belajar di SDN Banyusoco II yang mengalami hambatan dalam berkomunikasi khususnya pemahaman dan penggunaan bahasa formal dalam kegiatan belajar mengajar.

Anak berkesulitan belajar di SDN Banyusoco II dalam aktivitas di luar kegiatan belajar mengajar berjalan baik. Kendala komunikasi di kelas terjadi karena kekurangan anak berkesulitan belajar yang lebih lambat merespon..

6. Pengaruh Faktor-Faktor Terjadinya Interaksi Sosial Terhadap Anak Berkesulitan Belajar

Anak berkesulitan belajar dalam hal interaksi sosial tidak ada perbedaan dengan anak normal. Anak berkesulitan belajar tidak lain menjadi bagian klasifikasi anak berkebutuhan khusus. Joppy Liando dan Dappa (2007: 37) menyatakan penting untuk mengetahui bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki perasaan emosional yang sama tentang kebutuhannya dalam berinteraksi dengan orang lain seperti halnya anak normal pada umumnya.

Anak berkesulitan belajar ketika beraktivitas di kelas seperti siswa lain pada umumnya. Berkomunikasi dengan teman dan mengikuti kegiatan belajar mengajar sesuai jam yang ditentukan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui interaksi sosial anak berkesulitan belajar

di kelas banyak dipengaruhi faktor sugesti terutama yang berasal dari pengarahannya berulang guru dan pendampingan khusus. Anak jika tidak dipantau akan mudah kehilangan fokus belajar dan tertinggal dalam pemahaman materi. Ketika diberikan perhatian maka anak akhirnya juga terpancing berkomunikasi dalam bentuk menanggapi pertanyaan guru maupun bekerja kelompok.

Berbeda keadaannya ketika anak berkesulitan belajar di luar kelas. Anak sudah bisa menyesuaikan diri secara pribadi yang banyak dipengaruhi ajakan, dukungan, dan pemahaman dari teman-temannya. Selain faktor sugesti eksternal maupun internal yang berpengaruh ditemukan bahwa aktivitas anak di luar kelas juga dipengaruhi faktor imitasi terhadap teman bermain.

Padahal teori mengenai karakteristik anak berkesulitan belajar oleh Harwell (2001: 8) menyebutkan adanya kelemahan hadap masalah seperti minder, berpura-pura, tersingung, menghindar, gelisah, ketergantungan pada orang lain dan mencari perhatian. Keadaan ini pernah dialami anak berkesulitan belajar tetapi tidak ditemukan kembali pada anak berkesulitan belajar di SD Negeri Banyusoco II saat ini. Kuatnya faktor sugesti diketahui dapat meminimalisir

kelemahan anak berkesulitan belajar tersebut.

Anak ketika berkomunikasi dengan warga sekolah di luar aktivitas belajar sangat baik, saat kontak dengan guru karyawan anak mau menyapa dan membiasakan berjabat tangan. Beberapa anak menunjukkan perilaku yang sangat berani apabila di luar kelas yaitu seperti menyapa guru layaknya berbicara dengan teman atau kurang sopan.

Munawir Yusuf (2005: 63) menjelaskan anak berkesulitan belajar mengalami kesulitan dalam penyesuaian perilaku sosial yang terangkum dalam kutipan berikut ini.

Ada anak yang perilakunya tidak dapat diterima oleh lingkungan sosialnya, baik sesama anak, guru, maupun orangtua. Ia ditolak oleh lingkungan sosialnya karena sering mengganggu, tidak sopan, tidak tahu aturan, atau berbagai perilaku negatif lainnya. Jika kesulitan penyesuaian perilaku ini tidak segera ditangani maka tidak hanya menimbulkan kerugian bagi anak itu sendiri, tetapi juga bagi lingkungannya.

Pendapat yang disampaikan Munawir Yusuf sesuai dengan keadaan di lapangan bahwa ditemukan beberapa anak mengalami kesulitan penyesuaian perilaku. Guru sering mengeluhkan ada anak yang sulit untuk diminta berbicara lebih sopan dengan orang yang harus dihormati.

7. Upaya Sekolah Untuk Mengatasi Keterbatasan Interaksi Sosial Anak Berkesulitan Belajar

SDN Banyusoco II menerapkan program-program khusus yang sistematis guna menunjang aktivitas siswa secara keseluruhan.

Smith (2009: 45) mengemukakan bahwa inklusif dapat berarti penerimaan anak-anak yang memiliki hambatan ke dalam kurikulum, lingkungan, interaksi sosial, dan konsep diri (visi-misi) sekolah. Pendapat ahli tersebut menegaskan bahwa bentuk penerimaan anak-anak yang memiliki hambatan yaitu pada 4 hal yaitu kurikulum, lingkungan, interaksi sosial, dan visi-misi sekolah.

Berkaitan dengan program membangun iklim interaksi sosial dapat dijabarkan sebagai berikut. Guru mencari kesukaan anak berkesulitan belajar supaya mengembangkan diri menjadi lebih aktif dengan mengenalkan komputer, seni musik, dan seni rupa. Kegiatan ekstrakurikuler memancing interaksi dengan teman-temannya. Kurikulum sekolah menerapkan pemisahan isi muatan dan diberikan materi pendukung yang lebih ringan dicerna.

SIMPULAN

Faktor-faktor pendukung terjadinya interaksi sosial di SDN Banyusoco II

memberikan pengaruh terhadap interaksi sosial anak berkesulitan belajar. Empat faktor yaitu imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati memberikan pengaruh masing-masing. Imitasi anak berkesulitan belajar dipengaruhi dari proses melihat kemudian munculah bentuk komunikasi berkaitan dengan meniru. Sugesti berasal dari eksternal berupa saran, perintah, atau bujukan dan sugesti internal berupa motivasi diri. Identifikasi berupa ketertarikan dan keinginan menjadi seperti orang tertentu, namun anak berkesulitan belajar baru sebatas tertarik saja belum ada bentuk perilaku khusus. Simpati bersifat intelektual berupa perasaan sedih atau senang menanggapi sebuah peristiwa dan simpati respon reflek berupa trauma terhadap suatu kejadian yang pernah dialami. Komunikasi anak berkesulitan belajar di sekolah baik dan normal, kendala saat kegiatan belajar dikarenakan anak lambat menanggapi informasi. Faktor yang sangat berpengaruh adalah pemberian sugesti langsung oleh orangtua, guru, dan teman dan upaya yang ditempuh sekolah mengatasi keterbatasan interaksi sosial melalui program ekstrakurikuler dan pendampingan khusus.

SARAN

Perlu adanya penelitian lanjutan yang berfokus pada faktor-faktor interaksi sosial dengan lingkungan yang lebih luas mencakup keluarga dan bermasyarakat serta identifikasi hambatan interaksi pada anak berkesulitan belajar untuk menentukan penanganan yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. (2007). *Sosiologi Skematika Teori Dan Terapan*. Jakarta PT bumi aksara
- Abu Ahmadi. (2002). *Psikologi Sosial*. Jakarta. Rineka Cipta
- Bimo Walgito. (2003). *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Andi Offset
- Bouman, P.J. (1976). *Sosiologi: Pengertian dan Masalah-Masalah*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius
- Brown, Etta. (2008). *Learning Disabilities: Understanding The Problem and Managing The Challenges*. Minneapolis: Langdon Street Press
- H.A.R. Tilaar. (2000). *Pendidikan, Kebudayaan, Dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Herimanto & Winarno. (2011). *Ilmu sosial dan Budaya*. Jakarta : Bumi Aksara
- Joppy Liando & Aldjo Dapa. (2007). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Prespektif Sistem Sosial*. Jakarta: Depdiknas
- M. Harwell, Joan. (2001). *Complete Learning Disabilities Handbook*. California: Jossey Bass
- Munawir Yusuf. (2005). *Pendidikan Bagi Anak Dengan Problema Belajar*. Jakarta: Depdiknas
- Smith, J. David . 2009. *Inklusi Sekolah Ramah Untuk Semua* (Editor Mohammad Sugiarmun, MIF Baihaqi). Bandung: Nuansa
- Soerjono Soekanto. (2010). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Gunungkidul Nomor : 420/109/KPTS/2011. Tentang Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif